

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap manusia apabila ingin menjadi bangsa yang maju, melalui kebiasaan membaca secara baik dan efektif, mutu pendidikan dapat ditingkatkan dan diperbaiki sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermartabat dan berkualitas, dapat bersaing dengan bangsa yang lain, melalui kebiasaan membaca pula pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*) dapat diterapkan dan diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca siswa (manusia) dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus (*Continue*).

Kegiatan membaca adalah kegiatan belajar dan merupakan kegiatan integral dalam pendidikan, maka tanggung jawab pengembangannya adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah (Gabriela, 2012:105) dalam (Mustika. 2015:16). Namun kenyataan yang berbeda di lapangan bahwa, kebiasaan membaca masih belum diwujudkan siswa MTs RAUDLATUL ULUM Palongan Bluto masih sangat rendah, dibuktikan dengan siswa yang kurang kritis di dalam kelas selama belajar mengajar berlangsung, juga dibuktikan dengan adanya tugas yang di berikan oleh

guru mata pelajaran masing-masing, jawaban dari siswa masih sangat baku artinya kurang berfikir secara kritis dan kreatif. Hal ini juga dapat dilihat banyaknya siswa yang mengalami kesulitan saat menginterpretasikan informasi yang didapat, mengalami kesulitan dalam menyimpulkan suatu pernyataan yang telah dipaparkan maupun yang dibaca oleh siswa sendiri, hal tersebut berlaku hampir semua mata pelajaran. Kemampuan membaca siswa MTs RAUDLATUL ULUM belum dapat menjelaskan, menganalisis, bahkan menyimpulkan bacaan. Tampubolon (1990:8) dalam (Kurniawati, 2012:2). Menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis, maka sebab itu untuk memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis.

Perilaku kebiasaan membaca sebaiknya segera ditingkatkan dan ditangani agar para peserta didik dapat bertanggung jawab dan memiliki kemandirian dalam konteks membaca secara baik dan efektif. Siswa yang mandiri dan mampu bertanggung jawab atas realita hidupnya sebagai seorang siswa, merupakan salah satu indikator dari kebiasaan membaca yang baik dan efektif. Namun terdapat beberapa indikator yang menjadi permasalahan dalam kemampuan membaca di MTs RAUDLATUL ULUM, setelah melakukan eksperimen dibuktikan siswa-siswi belum

dapat menjelaskan, menganalisa, maupun menyimpulkan hasil bacaan yang telah dibaca. Peneliti memilih MTs RAUDLATUL ULUM sebagai tempat penelitian karena ditemukan adanya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut dan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Sering ditemukan bahwa seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan lari dari dunia kenyataan, siswa-siswi tidak dapat mengamati segala sesuatu sebagaimana adanya. Dalam proses ini ketidakmandirian (kebiasaan membaca) tentu menjadi salah satu yang sangat berperan. Dalam artian bahwa kemandirian itu juga terkait dengan perkembangan kognitif seseorang, dimana perkembangan kognitif tersebut merupakan hasil dari pembentukan interaksi antara individu dan lingkungan. Disebabkan dalam Terapi Realitas karena prosedur yang spesifik dalam konseling Terapi Realitas yang diringkas dengan model WDEP penggunaan akronim telah membantu dalam mengatur konsep untuk praktik dan *setting* terapi.

1. W= (*Want*). Ingin (menjelajahi keinginan, kebutuhan dan persepsi)

“Apa yang kamu inginkan” merupakan pertanyaan utama Terapi Realitas yang meminta kepada konseli atau peserta didik. Terapis membantu konseli untuk memeriksa “*Quality World*” dan bagaimana perilaku siswa (Konseli) ditujukan untuk pindah ke persepsi tentang dunia luar konseli yang lebih terbuka kepada keinginan batin konseli.

2. D= (*Doing*). Petunjuk/ Arah dan Melakukan.

Reality Therapy menekankan perilaku saat ini dan oleh karena itu. Mengajukan pertanyaan. “Apa yang kamu lakukan sekarang?”. “apa perubahan perilakumu yang ingin kamu lakukan?”. Bahkan jika sebagian besar masalah berakar di masa lalu, masa lalu hanya dibahas jika membantu untuk merencanakan hari esok yang lebih baik.

3. E= (*Evaluation*). Evaluasi

Inti dari terapi Realitas, sebagaimana telah dibahas, adalah meminta konseli atau peserta didik untuk membuat evaluasi berikut: “Apakah perilaku anda sekarang memiliki kesempatan yang layak untuk mendapatkan apa yang anda inginkan sekarang,? Proses evaluasi dianggap penting terhadap keberhasilan terapi.

4. P= (*Planning*). Perencanaan dan Komitmen

Pertama apakah konseli telah mengidentifikasi hal apa yang akan direncanakan.

Secara ringkasnya untuk membantu konseli dalam merumuskan rencana realistis dan pembuatan suatu komitmen untuk menyelesaikan dengan adanya evaluasi, memusatkan pada apa yang konseli lakukan dan arah tujuan perbuatan, yang membawa konseli kepada titik permasalahan, dan juga ingin menyelidiki, akan kebutuhan, keinginan, dan persepsi konseli sendiri, oleh sebab itu konseling Terapi Realitas membantu individu mencapai keadaan kematangan yang mampu menyebabkan orang

melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab tentang siapa dirinya, (Sulistiya, 2014:108). Kontrak belajar ini berjalan cukup efektif bagi sebagian siswa, namun masih ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan tidak membaca buku yang telah diberikan sebelumnya. Seperti memosisikan tubuhnya secara kurang fokus, lengah dan sebagainya. Sementara itu penelitian lain tentang kebiasaan membaca menggunakan terapi Realitas juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Nuvanto Yusak M.Psi. Bersumber dari Jurnal Psikologi, maka untuk mengantisipasi agar tidak ada kerancuan dan kesalah pahaman, diharapkan kepada pembaca dapat membandingkan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Pada Terapi Realitas Untuk meningkatkan Kebiasaan Membaca Secara Efektif Siswa MTs RAUDLATUL ULUM Palongan Bluto”. Dengan beberapa alasan. Alasan penulis untuk membuat tulisan mengenai hal yang di atas, karena pendekatan Realitas berbeda dibandingkan pendekatan konseling yang lain. Terapi Realitas sudah dikenal dikalangan konselor sekolah, guru, pekerja rehabilitasi dan orang-orang yang melakukan konseling di intuisi publik. Kontrol teori menekankan bahwa perilaku manusia itu ditentukan dengan tujuannya dari dalam individu itu

sendiri, bahkan oleh daya dari luar. (Nuvanto, 2017:105) dalam Sulistiya. 2014:109).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok terapi Realitas untuk peningkatan kebiasaan membaca secara efektif pada siswa MTs. RAUDLATUL ULUM. Palongan Bluto?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh melalui layanan konseling kelompok terapi Realitas dalam meningkatkan kebiasaan membaca secara efektif siswa MTs, RAUDLATUL ULUM. Palongan Bluto?

C. Hipotesis Tindakan

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang terdapat di atas, penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok Terapi Realitas dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa MTs RAUDLATUL ULUM. Mengetahui banyak siswa yang mengalami kemampuan membaca tidak efektif (menjelaskan, menganalisis, bahkan menyimpulkan hasil bacaan yang telah dibaca), melalui layanan konseling kelompok Terapi Realitas ini diharapkan dapat meningkatkan semangat membaca sebagai tanggung jawab menjadi siswa, agar kemandirian siswa dapat muncul dengan adanya kebiasaan membaca.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kajian Psikologi Pendidikan tentunya bimbingan dan konseling dan memperkaya hasil yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca dengan menggunakan terapi realitas.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah

Membantu memberikan informasi khususnya kepada pihak sekolah dalam upaya membimbing siswa agar dapat meningkatkan kebiasaan membaca dan menjadikan kebiasaan membaca sebagai suatu hal yang essensial dalam proses belajar.

- b. Bagi Siswa

Merupakan informasi yang sangat penting agar dapat memperkuat pengalaman dan memperkaya ilmu pengetahuan dengan membiasakan membaca.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga dalam bidang pendidikan dan sebagai kerangka acuan dasar penelitian untuk menyelesaikan tugas proposal skripsi atau tugas akhir (skripsi).

E. Definisi Operasional

1. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Harrison dalam (Qomarul, 2017:6). Mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan terhadap 4-8 orang siswa (konseli) yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan membangun hubungan dan komunikasi, keterampilan-keterampilan dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan menurut Prayitno, dalam (Qomarul, 2017:7). Menjelaskan tujuan dari layanan konseling kelompok ialah untuk mengembangkan potensi siswa (konseli), serta dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan di sekitar.

2. Terapi Realitas

Terapi Realitas membicarakan lima kebutuhan dasar dari manusia, bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis yang mendasar berupa: (a) keberlangsungan hidup; (b) cinta dan kasih sayang; (c) kekuatan/prestasi; (d) kebebasan/kemandirian; dan (e) kesenangan.

Glasser dan Zunin (1993;297) dalam (Corey, 2013:265) bahwa terapi Realitas memiliki pandangan bahwa individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya. Maka setiap manusia tersebut dapat menemukan dan mengubah identitasnya.

3. Kebiasaan Membaca

Sedangkan menurut Monks (1992) dalam (Saepudin, 2015:273). Membaca seharusnya menjadi salah satu hal yang sangat identik dengan dunia remaja terutama di kalangan pelajar. Pengembangan minat membaca dari usia sedini mungkin dapat membantu seseorang untuk selalu membuka gerbang ilmu pengetahuan melalui buku untuk masa depannya.

Berdasarkan beberapa pendapat, yang telah dikemukakan di atas oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan mengenai konseling kelompok, Terapi Realitas, dan kebiasaan membaca. Konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap siswa (konseli) agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Terapi realitas merupakan terapi yang dapat memunculkan identitas pribadi setiap individu, dapat mencapai kemandirian diri dan pengembangan dalam (membaca). Sedangkan kebiasaan membaca merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang, agar mendapatkan banyak ilmu pengetahuan di era globalisasi saat ini.

Tabel 1.1

Blue Print Instrumen Konseling Kelompok

VARIABEL	INDIKATOR	Jenis Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
1. Layanan Konseling Kelompok	1. Proses pemberian bantuan. Dilakukan oleh beberapa 1-8 siswa (konseli) dan 1-2 Konselor.	1,2,3	5	20
	2. Memanfaatkan dinamika kelompok	4,6,7, 10 ,11,1 7	9,12,18,1 9	
	3. Masalah dan pemecahan yang relatif sama	8,15. 16	14,20	
2. Terapi Realitas	1. Memunculkan Identitas	6,7,8	1,23	16
	2. Mengembangkan Potensi	9,10, 13	4,5	
	3. Bertanggung Jawab Segala	14,15	16	

	Aspek			
3. Kebiasaan Membaca Secara Efektif	1. Frekuensi Membaca	1,3	2,4	15
	2. Waktu Membaca	15	8,10.11	
	3. Kesenangan dan Kebutuhan Membaca	3,6,7	12.13	
Jumlah				51



